

Tingkat Pengetahuan MUA Community Pati tentang Perawatan Skin Barrier Sebelum dan Sesudah Makeup

Nathania Yulia Yasmine^{1*}, Eny Widhia Agustin¹, Ade Novi Nurul Ikhsani¹

¹Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

Corresponding author: nathaniayuliyay@students.unnes.ac.id

Abstract. *The skin barrier is the outermost protective layer of the skin that plays an important role in maintaining skin health and makeup quality. The practice of makeup artists (MUA) who use high-coverage cosmetic products for extended periods can potentially disrupt the integrity of a client's skin barrier if not accompanied by adequate care knowledge, both in the pre-makeup (skin preparation) and post-makeup (cleansing) phases. This study aims to determine the knowledge level of MUA Community Pati regarding skin barrier care on clients' facial skin before and after makeup application. This study used a quantitative approach with a descriptive design and survey method. The research sample consisted of 89 respondents obtained through simple random sampling from an accessible population of 114 active members of MUA Community Pati, calculated using the Slovin formula. Data were collected using a 20-item Guttman-scale multiple-choice questionnaire that had been tested for validity (r count 0.747–0.803 > r table 0.361) and reliability (Cronbach's Alpha = 0.964, very high category). The results showed that the knowledge level of MUA Community Pati in the pre-makeup phase was categorized as poor (45.07%), the post-makeup phase as fair (57.08%), with an overall average of 51.07% classified as poor. The main weaknesses were found in conceptual-mechanistic knowledge such as the definition of the skin barrier and the double cleansing mechanism, while practical-contextual knowledge based on work experience was relatively better. This study recommends continuous training and education on basic skin barrier concepts for makeup artists to improve service quality oriented toward clients' skin health.*

Keywords: knowledge level; makeup artist; skin barrier; skin preparation; cleansing

Abstrak. Skin barrier merupakan lapisan pelindung terluar kulit yang berperan penting dalam menjaga kesehatan dan kualitas hasil riasan wajah. Praktik makeup artist (MUA) yang menggunakan produk kosmetik berformulasi tinggi dalam durasi lama berpotensi mengganggu integritas skin barrier klien apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan perawatan yang memadai, baik pada fase sebelum (skin preparation) maupun sesudah makeup (cleansing). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan MUA Community Pati mengenai perawatan skin barrier pada kulit wajah klien sebelum dan sesudah makeup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 89 responden yang diperoleh melalui teknik simple random sampling dari populasi terjangkau sebanyak 114 anggota aktif MUA Community Pati, dihitung menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pilihan ganda berskala Guttman sebanyak 20 butir yang telah diuji validitas (r hitung 0,747–0,803 > r tabel 0,361) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,964, kategori sangat tinggi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan MUA Community Pati pada fase sebelum makeup tergolong kurang (45,07%), pada fase sesudah makeup tergolong cukup (57,08%), dengan rata-rata keseluruhan sebesar 51,07% yang termasuk kategori kurang. Kelemahan utama ditemukan pada pengetahuan konseptual-mekanistik seperti definisi skin barrier dan mekanisme double cleansing, sementara pengetahuan praktis-kontekstual berbasis pengalaman kerja relatif lebih baik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan dan edukasi berkelanjutan mengenai konsep dasar skin barrier bagi MUA guna meningkatkan kualitas layanan yang berorientasi pada kesehatan kulit klien.

Kata Kunci: tingkat pengetahuan; makeup artist; skin barrier; skin preparation; cleansing

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ pelindung utama tubuh dari paparan lingkungan, terutama polusi dan radiasi ultraviolet (UV), dengan wajah sebagai area paling rentan mengalami keriput, penuaan dini, jerawat, dan pori-pori membesar (Grace dkk., 2015; Farage, 2019). Lapisan terluar kulit, yang secara medis dikenal sebagai stratum corneum atau skin barrier, berfungsi sebagai pelindung utama tubuh dari polusi, radiasi UV, radikal bebas, dan bahan kimia (Elias & Feingold, 2023). Secara struktural, skin barrier tersusun atas konsep brick and mortar, yaitu korneosit sebagai “batu bata” dan lipid seperti ceramide, kolesterol, serta asam lemak sebagai “semen” yang mempertahankan kelembapan kulit sekaligus mencegah penetrasi zat berbahaya (Madison, 2003; Chamlin, 2002). Gangguan pada skin barrier meningkatkan kerentanan kulit terhadap stres oksidatif dan mempercepat proses penuaan (Krutmann dkk., 2019; Engebretsen & Johansen, 2016).

Kondisi skin barrier memengaruhi kualitas hasil riasan secara langsung. Skin barrier yang sehat menghasilkan kulit lembap dan fleksibel sehingga makeup menempel lebih baik dan tahan lama, sedangkan skin barrier yang rusak menyebabkan kulit kering, iritasi, dan hasil riasan tampak pecah atau cakey (Draelos, 2018). Dalam praktik kerja, MUA umumnya menggunakan produk berformulasi tinggi seperti foundation, primer, dan setting spray dalam durasi panjang hingga 8-12 jam, terutama pada acara pernikahan, wisuda, dan pemotretan, sehingga berpotensi menyebabkan penyumbatan pori, produksi minyak berlebih, dehidrasi kulit, dan gangguan fungsi skin barrier secara progresif (Farahani & Maibach, 2020). Kondisi ini menuntut perawatan kulit yang tepat pada dua fase utama, yaitu fase persiapan (before makeup/skin preparation) dan fase pembersihan (after makeup/cleansing). Pada fase persiapan, pemilihan produk yang mengandung ceramide atau hyaluronic acid terbukti memperkuat skin barrier dan mengurangi risiko iritasi (Rawlings & Harding, 2004), sementara pada fase pembersihan, teknik pembersihan yang agresif berisiko mengikis matriks lipid pelindung kulit, sehingga diperlukan teknik pembersihan menyeluruh namun lembut seperti double cleansing (Farahani & Maibach, 2020; Draelos, 2018).

Pada tahap sebelum makeup, persiapan kulit tidak dapat disamakan untuk seluruh klien. Kondisi kulit kering, berminyak, kombinasi, atau sensitif memerlukan pertimbangan yang berbeda terkait pembersihan awal, penggunaan pelembap, dan pemilihan produk kosmetik. Pelembap dapat bekerja melalui mekanisme humektan, emolien, maupun oklusif; pemilihan formulasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan kulit dan kompatibilitas produk yang digunakan. Pengetahuan mengenai fungsi bahan, bukan hanya nama produk atau tren pemakaiannya, membantu MUA mengambil keputusan yang lebih terarah (Rawlings & Harding, 2004; Draelos, 2018). Sementara itu, tahap sesudah makeup perlu diperhatikan karena sisa produk kosmetik, termasuk formula yang tahan air atau berdaya lekat tinggi, harus dibersihkan dengan cara yang sesuai tanpa tindakan menggosok secara berlebihan. Prinsip pembersihan yang lembut relevan untuk mengurangi potensi iritasi akibat paparan bahan pembersih maupun gesekan mekanis. Istilah double cleansing banyak digunakan dalam praktik kecantikan, tetapi pemahamannya perlu mencakup tujuan masing-masing tahap dan kesesuaian metode dengan jenis produk serta toleransi kulit, bukan sekadar kewajiban menerapkan dua produk pembersih pada semua orang (Draelos, 2018; Proksch dkk., 2008).

Industri kecantikan Indonesia berkembang pesat, dengan nilai pasar kosmetik nasional mencapai USD 8,09 miliar pada 2023 (Kementerian Perindustrian RI, 2023), diiringi meningkatnya penggunaan istilah seperti skin prep, glowing makeup, glass skin, dan skin barrier repair dalam praktik kecantikan sehari-hari. Berbagai studi nasional menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kosmetik dan perawatan kulit pada populasi non-MUA pun masih beragam: tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran tentang penggunaan kosmetik pada kondisi acne tergolong cukup, namun sikapnya masih kurang (Hanumningtyas, Mawu, & Niode, 2024), sementara pengetahuan siswa SMK jurusan tata kecantikan mengenai pemilihan kosmetik perawatan wajah berhubungan erat dengan ketepatan pemilihan produk (Fadila, Minerva, & Astuti, 2020). Temuan serupa pada mahasiswi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang kosmetika berkorelasi dengan perilaku menghindari kandungan berbahaya seperti rhodamin B (Karuniawaty, 2021) dan memengaruhi ketepatan pemilihan skincare melalui media sosial (Hilmi, Rianoor, & Gatera, 2022). Namun demikian, tren kecantikan sering kali diikuti karena *fear of missing out* (FOMO) atau konten viral di media sosial tanpa diimbangi dengan pemahaman memadai mengenai konsep dasar kesehatan kulit.

Penelitian sebelumnya telah membahas pengetahuan kosmetika pada siswa tata kecantikan dan kelompok pengguna kosmetik (Fadila, Minerva, & Astuti, 2020; Hanumningtyas, Mawu, & Niode, 2024), sedangkan kajian yang secara khusus memetakan pengetahuan MUA pada dua tahap layanan-persiapan kulit dan pembersihan pascarias-belum banyak ditampilkan dalam rujukan yang digunakan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah pemetaan indikator pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan awal untuk merancang edukasi komunitas, bukan pembuktian hubungan kausal antara pengetahuan dan kualitas layanan.

Penelitian ini memfokuskan pengukuran pada dua fase yang saling melengkapi, yaitu skin preparation dan cleansing, dengan indikator yang mencakup konsep dasar, pengenalan kondisi kulit, pemilihan bahan, dan penanganan situasi perawatan. Pemisahan kedua fase tersebut memungkinkan identifikasi area pengetahuan yang relatif lebih kuat dan lebih lemah sebagai dasar prioritas materi pelatihan. Kebaruan penelitian ini terutama terletak pada fokus subjek

komunitas MUA di Kabupaten Pati dan pemetaan indikator berdasarkan fase layanan, bukan pada pengembangan teori baru ataupun pembuktian efektivitas suatu intervensi.

Pemetaan tingkat pengetahuan juga perlu dibedakan dari penilaian keterampilan aktual atau mutu layanan. Kuesioner pengetahuan dapat menunjukkan penguasaan jawaban terhadap materi yang ditanyakan, tetapi belum cukup untuk memastikan bagaimana MUA bertindak dalam kondisi pelayanan nyata. Dengan batasan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data awal bagi penyusunan edukasi yang lebih spesifik, misalnya pengenalan tanda gangguan sawar kulit, fungsi bahan pelembap, dan prinsip pembersihan kosmetik yang tepat.

MUA Community Pati merupakan komunitas MUA yang aktif memberikan layanan make up di Kabupaten Pati, namun hingga saat ini belum diketahui secara pasti tingkat pengetahuan anggotanya mengenai perawatan skin barrier. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan MUA Community Pati mengenai perawatan skin barrier pada kulit wajah klien sebelum dan sesudah make up, mencakup fase skin preparation dan fase cleansing, sebagai upaya mengidentifikasi kebutuhan edukasi guna meningkatkan kualitas layanan yang lebih memperhatikan kesehatan kulit klien

.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah survei, di mana data dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap subjek penelitian. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengukur dan menggambarkan tingkat pengetahuan, bukan menguji hubungan antarvariabel (Notoatmodjo, 2014). Penelitian dilaksanakan pada komunitas MUA Community Pati di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, pada bulan Mei–Juni 2026.

Komunitas memiliki lebih dari 600 anggota, sedangkan populasi terjangkau yang dilaporkan adalah 114 anggota aktif. Dengan rumus Slovin dan tingkat kesalahan 5%, diperoleh ukuran sampel sekitar 89 orang. Naskah awal menyebut simple random sampling. Oleh karena itu, inferensi hasil dibatasi pada anggota aktif yang tercakup dalam kerangka sampel penelitian.

Variabel tunggal ialah pengetahuan tentang perawatan skin barrier sebelum dan sesudah make up. Kuesioner terdiri atas 20 soal pilihan ganda dengan skor 1 untuk benar dan 0 untuk salah, masing-masing 10 soal per fase. Indikator mencakup pengetahuan dasar, bahan dan fungsi produk, pengenalan kondisi kulit, pemilihan tindakan, serta pembersihan pascarias. Skor responden dapat dinyatakan sebagai persentase jawaban benar; kategori yang digunakan dalam naskah adalah baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%).

Uji coba instrumen dilaporkan melibatkan 30 responden dengan korelasi Pearson Product Moment (r tabel 0,361) dan Cronbach's Alpha untuk konsistensi internal. Untuk butir dengan skor dikotomis, KR-20 juga dapat digunakan sebagai ukuran konsistensi internal yang sepadan dalam kondisi tertentu. Data dianalisis secara deskriptif melalui frekuensi, persentase jawaban benar, dan rerata persentase. Persentase setiap butir dihitung sebagai $f/89 \times 100\%$; rerata fase dihitung dari total jawaban benar dibagi 89×10 , dan rerata keseluruhan dari total jawaban benar dibagi 89×20 . Data mentah diperlukan untuk menyajikan distribusi kategori per responden, simpangan baku, dan rentang skor. Prinsip etika penelitian dinyatakan mengacu pada penghormatan terhadap responden, kemanfaatan, pencegahan kerugian, dan keadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas terhadap 20 butir kuesioner pengetahuan mengenai perawatan skin barrier pada kulit wajah klien sebelum dan sesudah make up dilakukan pada 30 responden uji coba menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. Hasil uji menunjukkan nilai r hitung berkisar antara 0,747 hingga 0,803, seluruhnya lebih besar dari r tabel (0,361) pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) pada setiap item, sehingga seluruh 20 item instrumen dinyatakan valid. Nilai r hitung tertinggi diperoleh pada soal nomor 5 ($r = 0,803$) dan terendah pada soal nomor 18 ($r = 0,747$), yang tetap berada jauh di atas ambang batas validitas. Hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha menunjukkan koefisien sebesar 0,964, yang menurut kriteria Arikunto (2013) termasuk kategori reliabilitas sangat tinggi (0,80-1,00), sehingga instrumen dinyatakan sangat layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menurut usia, pendidikan, dan lama berkarier disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=89)

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	< 20 tahun	5	5,6
	20–29 tahun	28	31,5
	30–39 tahun	55	61,8
	> 40 tahun	1	1,1
Pendidikan terakhir	SLTA/SMA/SMK	57	64,0
	Diploma	13	14,5
	Sarjana	18	20,2
	Magister	1	1,1
Lama berkarier	2–6 bulan	17	19,1
	6 bulan–2 tahun	46	51,7
	> 2 tahun	21	23,6
	Tidak diisi	5	5,6

Sebanyak 89 anggota aktif MUA Community Pati menjadi responden penelitian. Kelompok usia terbanyak adalah 30–39 tahun (55 orang; 61,8%), pendidikan terakhir terbanyak SMA/SMK (57 orang; 64,0%), dan lama berkarier paling banyak 6 bulan–2 tahun (46 orang; 51,7%). Komposisi ini menggambarkan karakteristik sampel, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa usia, pendidikan, atau pengalaman kerja menentukan tingkat pengetahuan. Hubungan tersebut memerlukan pengujian analitis tersendiri. Dengan demikian, interpretasi hasil dibatasi pada gambaran pengetahuan responden yang diteliti.

Tingkat Pengetahuan pada Fase Sebelum *Makeup* (*Skin Preparation*)

Tabel 2. Distribusi Jawaban Pengetahuan Skin Barrier Sebelum Makeup

No	Indikator/Topik	f benar	% benar	Kategori
1	Definisi lapisan pelindung terluar kulit	26	29,2	Kurang
2	Komponen lipid utama skin barrier	55	61,8	Cukup
3	Kandungan aktif pelembap penguat skin barrier	39	43,8	Kurang
4	Tanda-tanda skin barrier terganggu	41	46,1	Kurang
5	Fungsi bahan pelembap (dimethicone, petrolatum)	49	55,1	Kurang
6	Hasil riasan pada skin barrier sehat	41	46,1	Kurang
7	Dampak makeup tanpa skin prep pada skin barrier rusak	33	46,1	Kurang
8	Langkah skin prep kulit kering & skin barrier lemah	28	37,1	Kurang
9	Penanganan tanda skin barrier rusak sebelum makeup	64	71,9	Cukup
10	Penanganan skin barrier pada kulit kombinasi	25	28,1	Kurang
	Rata-rata		45,07%	Kurang

Berdasarkan Tabel 2, Pada fase sebelum makeup, jumlah jawaban benar seluruh butir adalah 401 dari 890 kemungkinan jawaban, setara dengan 45,06% dan termasuk kategori kurang menurut batas kategori yang digunakan penulis. Butir tentang definisi lapisan pelindung terluar kulit dijawab benar oleh 26 responden (29,2%), sedangkan penanganan tanda skin barrier rusak sebelum makeup dijawab benar oleh 64 responden (71,9%). Pola ini memperlihatkan perbedaan penguasaan antarindikator, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa responden lebih terampil secara praktis karena keterampilan aktual tidak diobservasi.

Rendahnya jawaban benar pada indikator definisi dan pemilihan perawatan dapat dipahami melalui kompleksitas struktur skin barrier. Schild dkk. (2024) menjelaskan bahwa ceramide, kolesterol, dan asam lemak bebas membentuk susunan lipid antarkorneosit yang penting untuk membatasi kehilangan air dan penetrasi zat asing. Kajian Madnani dkk. (2024) juga menekankan bahwa manfaat pelembap bergantung pada komposisi serta formulasi produk, bukan sekadar keberadaan satu bahan aktif. Oleh sebab itu, edukasi MUA perlu mencakup pemahaman fungsi humektan, emolien, oklusif, serta penyesuaian produk dengan kondisi kulit klien, bukan hanya hafalan nama kandungan. Temuan

pada studi klinis produk pelembap yang mengandung lipid menyerupai komponen kulit juga mendukung relevansi pembelajaran mengenai hidrasi dan fungsi sawar kulit, meskipun studi tersebut bukan dilakukan pada MUA.

Tingkat Pengetahuan pada Fase Sesudah Makeup (Cleansing)

Tabel 3. Distribusi Jawaban Pengetahuan Skin Barrier Sesudah Makeup

No	Indikator/Topik	f benar	% benar	Kategori
11	Teknik pembersihan untuk menjaga skin barrier	53	59,6	Cukup
12	Kandungan pembersih berisiko merusak skin barrier	41	46,1	Kurang
13	Fungsi cleansing oil pada double cleansing	48	53,9	Kurang
14	Dampak teknik pembersihan bersifat agresif	35	39,3	Kurang
15	Risiko pembersihan tanpa double cleansing	66	74,2	Cukup
16	Fungsi tahap kedua double cleansing (berbasis air)	36	40,4	Kurang
17	Perawatan pemulihan skin barrier pasca penggunaan makeup	35	39,3	Kurang
18	Penanganan gangguan skin barrier pasca makeup durasi panjang	50	56,2	Cukup
19	Saran perawatan skin barrier mandiri pasca makeup	73	82,0	Baik
20	Saran pembersihan makeup waterproof durasi panjang	71	79,8	Baik
Rata-rata			57,08%	Cukup

Pada fase sesudah makeup, terdapat 508 jawaban benar dari 890 kemungkinan jawaban atau 57,08%, sehingga masuk kategori cukup. Indikator dengan jawaban benar tertinggi adalah saran perawatan mandiri pascamakeup (73 responden; 82,0%) dan saran pembersihan makeup waterproof berdurasi panjang (71 responden; 79,8%). Sebaliknya, dampak pembersihan agresif dan perawatan pemulihan pascamakeup masing-masing dijawab benar oleh 35 responden (39,3%), sementara fungsi tahap kedua double cleansing dijawab benar oleh 36 responden (40,4%). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pengetahuan mengenai prinsip pembersihan yang efektif tetapi tetap lembut.

Marcelino dan Giménez-Arnau (2024) menjelaskan bahwa karakteristik surfaktan, pH, suhu air, serta gesekan selama pembersihan dapat memengaruhi toleransi kulit, terutama pada kulit dengan fungsi sawar terganggu. Draelos dkk. (2026) juga mengulas perkembangan formulasi pembersih lembut yang bertujuan mempertahankan efektivitas pembersihan sambil mengurangi iritasi. Literatur tersebut mendukung pentingnya pemilihan pembersih berdasarkan formulasi dan kondisi kulit. Namun, penelitian ini tidak menguji efektivitas double cleansing secara klinis; hasilnya hanya menggambarkan ketepatan jawaban responden terhadap pertanyaan mengenai tahapan pembersihan. Karena itu, double cleansing tidak boleh dinyatakan sebagai prosedur wajib bagi semua klien tanpa mempertimbangkan jenis kosmetik dan toleransi kulit.

Tingkat Pengetahuan Secara Keseluruhan

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Pengetahuan Skin Barrier Sebelum dan Sesudah Makeup

Parameter	Rata-rata (%) Benar	Kategori
Sebelum makeup (soal 1–10)	45,07%	Kurang
Sesudah makeup (soal 11–20)	57,08%	Cukup
Rata-rata keseluruhan	51,07%	Kurang

Rata-rata pengetahuan MUA Community Pati pada parameter sebelum makeup sebesar 45,07% (kategori kurang) dan parameter sesudah makeup sebesar 57,08% (kategori cukup), dengan rata-rata keseluruhan 51,07% (kategori kurang, karena berada di bawah ambang 56%, mendekati batas bawah kategori cukup). Pola ini secara konsisten menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual-mekanistik, seperti definisi skin barrier, komposisi kimiawi, dan mekanisme fisikokimia double cleansing, lebih lemah dibandingkan pengetahuan praktis-kontekstual yang bersumber dari penanganan kasus nyata dan edukasi klien pasca-acara. Temuan ini didukung secara teoretis oleh kerangka pengetahuan deklaratif vs. prosedural (Anderson, 1982) dan experiential learning (Kolb, 1984), yang menjelaskan bahwa kompetensi praktisi lapangan seperti MUA cenderung terbentuk melalui pengalaman kerja langsung, bukan dari penguasaan teori formal mengenai struktur dan mekanisme biokimia kulit.

Temuan tingkat pengetahuan kategori kurang ini sejalan dengan sejumlah penelitian nasional terkait pengetahuan kosmetik dan perawatan kulit pada kelompok non-tenaga medis, seperti pada remaja putra mengenai pencegahan penyakit kulit (Rizal, 2019) dan pada mahasiswa mengenai paparan sinar matahari serta risiko kanker kulit (Suryantari dkk., 2019), yang sama-sama menunjukkan bahwa pengetahuan praktis sehari-hari tidak selalu diimbangi oleh pemahaman ilmiah yang memadai. Secara internasional, pola serupa turut dilaporkan pada mahasiswa yang melakukan eksfoliasi berlebihan tanpa memahami dampaknya terhadap integritas skin barrier (Park, Kim, & Cho, 2021) serta pada pengguna skincare yang dipengaruhi tren media sosial tanpa dasar pengetahuan yang kuat (Madugula, Bajaj, Atluri, & Samanthula, 2024; Lim & Lee, 2017). Kesamaan pola ini memperkuat argumen bahwa kesenjangan pengetahuan konseptual mengenai kesehatan kulit bersifat lintas populasi dan lintas negara, sehingga intervensi edukasi berbasis bukti ilmiah menjadi kebutuhan mendesak, termasuk bagi komunitas MUA profesional seperti MUA Community Pati. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun MUA Community Pati cukup terampil menangani situasi praktis di lapangan, pemahaman ilmiah dasar mengenai skin barrier masih perlu diperkuat agar tindakan perawatan yang diberikan kepada klien didasarkan pada pengetahuan yang tepat, bukan semata-mata tren atau pengalaman empiris yang belum tentu selaras dengan prinsip kesehatan kulit.

Perbandingan Temuan dan Implikasi Pendidikan Tata Kecantikan

Secara keseluruhan, terdapat 909 jawaban benar dari 1.780 kemungkinan jawaban (51,07%), termasuk kategori kurang. Rata-rata fase sesudah makeup lebih tinggi sekitar 12,02 poin persentase dibandingkan fase sebelum makeup. Perbedaan deskriptif ini belum dapat dinyatakan signifikan secara statistik karena naskah tidak melaporkan pengujian perbedaan berpasangan pada skor tiap responden. Temuan utama penelitian adalah adanya kebutuhan penguatan pengetahuan, khususnya konsep dasar skin barrier, pemilihan pelembap, dan mekanisme pembersihan yang aman.

Penelitian Madugula dkk. (2024) pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa rekomendasi keluarga, teman, dan media sosial berperan dalam keputusan penggunaan produk perawatan kulit. Walaupun populasi penelitian tersebut berbeda dari MUA Community Pati, hasilnya memperlihatkan pentingnya literasi sumber informasi skincare. Oleh karena itu, pembelajaran bagi MUA dapat diarahkan pada modul singkat berbasis kasus, misalnya identifikasi tanda iritasi, pemilihan skin preparation untuk kulit kering atau sensitif, pembacaan komposisi produk, dan teknik penghapusan makeup yang meminimalkan gesekan. Keberhasilan modul tersebut perlu diuji dalam penelitian intervensi berikutnya, bukan diasumsikan dari survei ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, responden berasal dari anggota aktif satu komunitas sehingga generalisasi kepada seluruh MUA di Kabupaten Pati atau wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, instrumen berupa kuesioner mengukur pengetahuan yang dilaporkan melalui jawaban, bukan observasi keterampilan, keputusan klinis, atau kondisi kulit klien. Ketiga, analisis bersifat deskriptif dan belum menguji hubungan pengetahuan dengan pendidikan, usia, pengalaman, maupun pelatihan. Keempat, data yang tersedia belum menunjukkan distribusi kategori pengetahuan pada tingkat individu. Penelitian selanjutnya disarankan menyajikan distribusi skor per responden, menguji faktor yang berkaitan dengan pengetahuan, serta mengevaluasi efektivitas program edukasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan MUA Community Pati mengenai perawatan skin barrier pada kulit wajah klien sebelum makeup tergolong kurang, dengan 80% butir soal berada dalam kategori kurang dan rata-rata jawaban benar sebesar 45,07%. Pada fase sesudah makeup, tingkat pengetahuan tergolong cukup dengan rata-rata jawaban benar 57,08%, meskipun 50% butir soal masih berada dalam kategori kurang. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan MUA Community Pati mengenai perawatan skin barrier sebelum

dan sesudah makeup tergolong kurang, dengan rata-rata sebesar 51,07%. Kelemahan utama terletak pada pengetahuan konseptual-mekanistik, sementara pengetahuan praktis-kontekstual berbasis pengalaman kerja relatif lebih baik.

Bagi praktisi kecantikan, hasil ini menunjukkan perlunya penambahan wawasan mengenai perawatan skin barrier sebelum dan sesudah makeup melalui pelatihan berbasis konsep dasar skin barrier yang bekerja sama dengan tenaga ahli dermatologi atau kosmetologi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel dan wilayah penelitian, serta menguji hubungan antara karakteristik responden (usia, pendidikan, lama berkarier) dengan tingkat pengetahuan menggunakan analisis statistik inferensial, sehingga dapat diperoleh gambaran faktor-faktor determinan pengetahuan skin barrier secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (1982). Acquisition of cognitive skill. *Psychological Review*, 89(4), 369–406.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chamlin, S. L. (2002). The role of ceramides and related lipids in the epidermal barrier. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 47(2), 198–208. <https://doi.org/10.1067/mjd.2002.124617>
- Draelos, Z. D. (2018). The effect of ceramide-containing skin care products on skin barrier repair. *Journal of Clinical and Aesthetic Dermatology*, 11(8), 44–50.
- Elias, P. M. (2005). Stratum corneum defensive functions: An integrated view. *Journal of Investigative Dermatology*, 125(2), 183–200. <https://doi.org/10.1111/j.0022-202X.2005.23694.x>
- Engelbrechtsen, K. A., & Johansen, J. D. (2016). The skin barrier in health and disease. *Allergy*, 71(5), 693–702. <https://doi.org/10.1111/all.12874>
- Farage, M. A. (2019). The prevalence of sensitive skin. *Frontiers in Medicine*, 6, 98. <https://doi.org/10.3389/fmed.2019.00098>
- Farahani, R. M., & Maibach, H. I. (2020). Over-exfoliation: A review of its effects on skin barrier function. *Clinical Dermatology Journal*, 18(2), 87–95.
- Elias, P. M., & Feingold, K. R. (2023). *Skin barrier and its importance in dermatology*. Springer.
- Elias, P. M. (2005). Stratum corneum defensive functions: An integrated view. *Journal of Investigative Dermatology*, 125(2), 183–200. <https://doi.org/10.1111/j.0022-202X.2005.23694.x>
- Engelbrechtsen, K. A., & Johansen, J. D. (2016). The skin barrier in health and disease. *Allergy*, 71(5), 693–702. <https://doi.org/10.1111/all.12874>
- Fadila, I., Minerva, P., & Astuti, M. (2020). Hubungan pengetahuan kosmetika dengan pemilihan kosmetik perawatan kulit wajah siswa kelas XI Jurusan Tata Kecantikan SMK Negeri 7 Padang. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 1(2), 19–26.
- Farage, M. A. (2019). The prevalence of sensitive skin. *Frontiers in Medicine*, 6, 98. <https://doi.org/10.3389/fmed.2019.00098>
- Farahani, R. M., & Maibach, H. I. (2020). Over-exfoliation: A review of its effects on skin barrier function. *Clinical Dermatology Journal*, 18(2), 87–95.
- George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference*, 11.0 update (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Grace, dkk. (2015). Preparation and evaluation of a herbal peel-off face mask. *American Journal of PharmTech Research*, 5, 33–336.
- Hanumningtyas, S. R. N., Mawu, F. O., & Niode, N. J. (2024). Tingkat pengetahuan penggunaan kosmetik pada akne vulgaris serta sikap dan perilaku penggunaan kosmetik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Medical Scope Journal*, 6(2), 257–262. <https://doi.org/10.35790/msj.v6i2.5>
- Hilmi, I. L., Rianoor, N. P., & Gatera, V. A. (2022). The correlation between knowledge and attitude toward the behavior of choosing facial skincare products through social media among students at one university in Karawang, West Java. *Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmakon)*, 19(2), 203–212.
- Karuniawaty, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B. *Jurnal Tata Rias*, 11(2), 1–12.
- Kementerian Perindustrian RI. (2023). *Indonesia cosmetic industry outlook*. <https://kemenperin.go.id/>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional. (2017). *Pedoman dan standar etik penelitian dan pengembangan kesehatan nasional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krutmann, J., Schikowski, T., Morita, A., & Berneburg, M. (2019). The skin aging exposome. *Journal of Dermatological Science*, 94(2), 97–104. <https://doi.org/10.1016/j.jdermsci.2019.02.006>

- Lim, J., & Lee, Y. (2017). Skin care practices and common mistakes among college students. *Asian Journal of Beauty and Cosmetology*, 15(2), 123–131.
- Madison, K. C. (2003). Barrier function of the skin: “La raison d'être” of the epidermis. *Journal of Investigative Dermatology*, 121(2), 231–241.
- Madugula, M., Bajaj, R., Atluri, S. C., & Samanthula, H. (2024). Influence of social media on usage of skincare products among medical students: An observational study. *IP Indian Journal of Clinical and Experimental Dermatology*, 10(3), 179–184.
- Marisya, D. M., & Prihatini, P. T. (2019). Manfaat hasil belajar “melakukan perawatan kulit wajah dehidrasi dengan teknologi” sebagai kesiapan menjadi beauty operator madya. *Fesyen: Jurnal Pendidikan Tata Busana*, 31–40.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Oktaviani, R., Widowati, T., & Wijayanto, S. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis video Youtube mata pelajaran perawatan tangan, kaki, nail art dan rias wajah khusus dan kreatif di SMK Yapek Gombang. *Beauty and Beauty Health Education*, 12(1), 55–67.
- Proksch, E., Brandner, J. M., & Jensen, J. M. (2008). The skin: An indispensable barrier. *Experimental Dermatology*, 17(12), 1063–1072. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0625.2008.00786.x>
- Purba, C. A., Panjaitan, R. R., & Sihombing, J. R. (2024). Description of knowledge level, attitudes, and behavior in the use of facial whitening cosmetics among female students of the Faculty of Medicine, HKBP Nommensen University Medan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen*, 20(2).
- Rawlings, A. V., & Harding, C. R. (2004). Moisturization and skin barrier function. *Dermatologic Therapy*, 17(1), 43–48.
- Rizal, A. A. F. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putra tentang pencegahan penyakit kulit di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1). <https://doi.org/10.30872/jkmm.v1i1.2526>
- Sari, D. E. K., Widowati, T., & Atika, A. N. (2023). Kelayakan daun pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban) sebagai bahan dasar pembuatan sabun untuk kulit kering. *Beauty and Beauty Health Education*, 12(2), 78–85.
- Suryantari, S. A. A., Satyarsa, A. B. S., Indriani, I. G. A. T., Sudarsa, P., Rusyati, L. M., & Adiguna, M. S. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai paparan sinar matahari dan kanker kulit pada mahasiswa. *Essence of Scientific Medical Journal*, 17(2).
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.